

Accepted: May 2024	Revised: May 2024	Published: June 2024
------------------------------	-----------------------------	--------------------------------

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL

Abdullah Zaini

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

e-mail: zenzaini57@gmail.com

Abstract

Islamic Religious Education is a deliberate and planned effort to prepare students to know, understand, and practice the teachings of Islam in everyday life. This education aims to shape students into human beings who believe and fear Allah SWT, have noble morals, are healthy, intelligent, creative, independent, and responsible. Islamic Religious Education not only teaches knowledge about religion, but also how to direct students to have the qualities of faith, piety, and noble morals. Thus, the target of Islamic Religious Education is the formation of students' personalities so that they have strong faith and piety, and their lives are always decorated with noble morals wherever they are, and in various fields of life. The purpose of this study is to explore and provide an overview of the role of Islamic Religious Education in facing global challenges. This study uses a descriptive research method with a literacy study from various related sources. The results of this study are the discovery of the concept of the role of Islamic Religious Education in facing various global challenges.

Keywords: *Education; Islam; Global.*

Abstrak

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang disengaja dan direncanakan untuk menyiapkan peserta didik agar mengetahui, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, tetapi juga bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, takwa, dan akhlak mulia. Dengan demikian, sasaran Pendidikan Agama Islam yaitu pembentukan kepribadian peserta didik agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat, serta kehidupannya senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun mereka berada, dan di dalam berbagai bidang kehidupan. Tujuan dari penelitian ini adalah mendalami dan memberikan gambaran terkait peran Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan global. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan studi literasi dari berbagai sumber terkait. Hasil dari penelitian ini adalah penemuan konsep peran Pendidikan Agama Islam terhadap menghadapi berbagai tantangan global.

Kata Kunci: Pendidikan; Islam; Global.

Pendahuluan

Dewasa ini, kita sudah tidak asing lagi dengan istilah globalisasi. Makanan, pakaian, aktivitas, dan cara hidup kita telah dipengaruhi oleh peradaban global, sehingga hal ini telah mendarah daging. Globalisasi adalah peristiwa kompleks yang memiliki dampak besar terhadap seluruh dimensi kehidupan umat manusia. Sepanjang peradaban manusia, globalisasi merupakan fenomena unik yang terus menggeser batas-batas masyarakat. Dengan adanya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, saat ini globalisasi dapat mempengaruhi berbagai bidang kehidupan seperti bidang politik, ekonomi, sosial, pendidikan, dan lain-lain (Nurhaida dan Musa,2015).

Globalisasi mengharuskan kita untuk bersiap-siap menghadapi persaingan di pasar global. Generasi Indonesia perlu memiliki kualitas seperti kecerdasan, ketekunan, ketangguhan, daya cipta, dan lain sebagainya untuk memenuhi tuntutan persaingan. Sebagai pemimpin masa depan bangsa di dalam perjuangan dan pembangunan, sangat penting untuk melakukan upaya-upaya besar untuk menyelamatkan anak-anak bangsa agar tidak terjermum ke dalam jurang yang lebih dalam lagi dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi persaingan global. Salah satu strategi yang digunakan untuk menangkal dampak globalisasi adalah pendidikan, khususnya pendidikan agama yang berbasis Islam. Karena kualitas pendidikan yang ditempuh suatu negara akan menentukan jatuh bangunnya, baik buruknya negara tersebut. Diharapkan para siswa yang menerima pendidikan agama memiliki kepribadian yang utama. Tujuan pendidikan agama adalah untuk menciptakan *insan kamil*, atau kesempurnaan manusia, yang menghasilkan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Khobir,2009).

Pendidikan adalah alat yang dapat membantu masyarakat mencapai potensi penuh dan menyalakan hasrat dan kemauan generasi penerus untuk mengeksplorasi dan memaksimalkan potensi individu dan kolektif mereka demi kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Sedangkan, Pendidikan Agama Islam adalah upaya terencana dan terarah yang membekali siswa dengan pengetahuan, pemahaman, dan penerapan praktis ajaran Islam. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dipandang oleh Pendidikan Islam sebagai tantangan yang harus dihadapi dan diatasi.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan pemahaman terkait tantangan global, Pendidikan Agama Islam, dan peran Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan global. Penulis meyakini bahwa Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk membina perkembangan moral siswa dalam menghadapi era globalisasi yang berlangsung lebih cepat. Selain mengajarkan siswa tentang agama, Pendidikan Agama Islam juga mengajarkan bagaimana menumbuhkan kualitas iman, takwa, dan akhlak mulia.

Metode Penelitian

Penelitian ini ditulis dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dan studi literatur (*library research*) untuk memberikan gambaran yang jelas serta sistematis mengenai peran Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan global. Data yang dikumpulkan diambil dari sumber-sumber pustaka berupa buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan Pendidikan Agama Islam dan tantangan global. Data tersebut kemudian diolah dan dianalisis secara kualitatif agar mendapatkan beragam perspektif guna mencapai tujuan pembahasan penelitian ini. Metode penelitian deskriptif sendiri merupakan metode yang berfokus dalam menjelaskan peristiwa atau fenomena (objek penelitian) secara detail dan bersifat aktual.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tantangan Global

1. Definisi Globalisasi

Globalisasi berasal dari kata bahasa Inggris *globalization*, yang berakar dari kata global, yang berarti universal, mendunia, dan mencakup semua. Globalisasi juga diambil dari kata Latin *globus* yang berarti bola dunia. Menurut etimologinya, globalisasi adalah tindakan membuat sesuatu menjadi global atau mendunia.

Sejumlah pakar juga berbagi pemikiran mereka tentang arti globalisasi sebenarnya. Globalisasi, menurut Edison A. Jamli dkk. adalah proses di mana sebuah konsep muncul, didorong, dan akhirnya diadopsi oleh negara lain. Sebuah ide, yang kemudian dipromosikan dengan tujuan untuk diadopsi oleh negara lain dan akhirnya disepakati sebagai panutan bersama bagi negara-negara di seluruh dunia. Emanuel Ritscher mendefinisikan globalisasi sebagai jaringan di seluruh dunia yang menghubungkan semua orang. Semua orang di planet ini terhubung oleh jaringan ini, yang menyatukan mereka dari kondisi sebelumnya yang berantakan dan mementingkan diri sendiri. Hal ini akan mengarah pada komunitas global yang lebih saling bergantung dan pada akhirnya, persatuan dunia (Listiana,2015). Globalisasi, seperti yang didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah proses perluasan cakrawala. Dengan demikian, salah satu cara untuk memikirkan globalisasi adalah sebagai proses membuat sesuatu menjadi global.

Perkembangan teknologi komunikasi, transportasi, dan informasi semuanya berkontribusi pada proses globalisasi itu sendiri (Tabroni dkk,2022). Globalisasi dinilai sebagai fenomena yang kompleks dan rumit. Pada awalnya globalisasi dipicu oleh kemajuan teknologi, terutama di bidang transportasi dan komunikasi, dan kemudian berdampak luas ke berbagai bidang kehidupan, seperti ekonomi, pendidikan, politik, budaya, agama, dan lain-lain (Pewangi,2016).

Berkat globalisasi, informasi, penemuan, bencana alam, dan peristiwa lain dalam bentuk yang beragam dan dapat menyebar dengan cepat ke seluruh dunia. Orang-orang dapat mengaksesnya melalui berbagai media, termasuk radio, TV, dan ponsel. Bahkan, di masa modern ini ada sistem yang lebih canggih, yaitu internet (Suradi,2017).

Berikut ini adalah beberapa ciri-ciri globalisasi:

a. Ada penipisan batas-batas negara

Hal ini disebabkan oleh perkembangan komunikasi dan transportasi, yang memungkinkan kita melakukan perjalanan melintasi perbatasan dengan cepat-kadang-kadang bahkan dalam hitungan jam-membuat batas-batas antar negara tampak sangat tipis.

b. Penyebaran informasi

Penyebaran informasi telah dipercepat dan menjadi lebih mudah di era globalisasi ini. Hal ini terjadi sebagai hasil dari perkembangan media informasi, yang memungkinkan kita untuk mengetahui peristiwa yang terjadi saat itu juga.

c. Kemajuan luar biasa yang dicapai dalam ilmu pengetahuan dan teknologi

Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan sangat pesat di era globalisasi saat ini. Banyak masalah yang sebelumnya tidak diketahui solusinya sekarang dapat diselesaikan dengan mudah berkat kemajuan teknologi ini.

d. Persaingan ketat yang ada

Memiliki keunggulan dibandingkan kompetitor lain adalah hal yang penting untuk dapat bersaing dan menang.

2. Dampak Globalisasi

Proses globalisasi telah berlangsung selama berabad-abad, fenomena ini bukanlah fenomena yang baru saja terjadi. Seiring dengan berkembangnya teknologi komunikasi, informasi, dan transportasi pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, globalisasi meluas dengan cepat ke seluruh dunia. Pertengahan tahun 1900 menyaksikan munculnya internet, sebuah lompatan teknologi yang lebih maju, dan telepon genggam masa kini dilengkapi dengan semua fasilitasnya. Dengan perkembangannya, globalisasi memiliki beberapa dampak positif seperti berkembangnya ilmu pendidikan dan teknologi, kemudian munculnya inisiatif untuk menurunkan tingkat pengangguran dan meningkatkan standar hidup adalah pengembangan industri yang memproduksi teknologi komunikasi dan transportasi yang canggih.

Globalisasi juga memiliki dampak negatif, seperti berikut:

a. Cara hidup yang konsumtif

Perkembangan industri yang pesat menciptakan pasokan barang yang melimpah yang dibutuhkan masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat lebih cenderung membeli barang ketika mereka memiliki banyak pilihan.

b. Sikap individualistis

Masyarakat percaya bahwa mereka tidak lagi membutuhkan orang lain untuk berpartisipasi dalam kegiatan mereka karena teknologi canggih telah memungkinkan mereka untuk melakukannya. Masyarakat percaya bahwa mereka dapat melakukan aktivitas mereka tanpa bantuan orang lain. Mereka terkadang melupakan fakta bahwa mereka adalah makhluk sosial.

c. Cara Hidup yang kebarat-baratan

Tidak semua budaya Barat bermanfaat atau sesuai untuk Indonesia. Kebebasan hidup remaja dan kurangnya rasa hormat anak kepada orang tua adalah contoh budaya negatif yang mulai mengubah budaya asli tidak lagi menghargai orang lain, orang tua, atau kebebasan remaja.

d. Ketidaksetaraan Sosial

Dalam masyarakat yang memiliki lebih sedikit individu yang mampu mengikuti laju globalisasi yang cepat, kesenjangan antara mereka yang mampu mengikuti dan mereka yang terjebak akan melebar. Orang yang mampu akan dikelilingi oleh orang-orang yang tidak mampu. Kesenjangan sosial merupakan hasil dari hal ini (Nurhaidah dan Musa, 2015).

e. Krisis moral

Krisis moral diakibatkan oleh adanya program-program yang mempromosikan pergaulan bebas, seks bebas, konsumsi narkoba dan alkohol, perselingkuhan, seks bebas, konsumsi alkohol, pornografi, dan kekerasan di media elektronik dan media massa lainnya, sehingga menjadi akar dari penyebab krisis moral. Hal ini akan menyebabkan generasi muda berperilaku negatif seperti perkelahian, pemerkosaan, kehamilan di luar nikah, penjangbretan, pencopetan, penusukan, pembunuhan, belajar asal-asalan, tidak bermoral, dan krisis akhlak.

f. Krisis kepribadian

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepribadian seseorang akan tergodanya oleh kenyamanan, kesenangan, dan kemewahan. Kepedulian sosial, kesopanan, kesederhanaan, dan kejujuran akan menjadi kurang bernilai. Oleh karena itu, pendidikan agama sangat diperlukan untuk mencegah mereka tumbuh menjadi individu.

Faktor yang menyebabkan adanya tantangan di atas dikarenakan longgarnya pegangan terhadap agama dengan mengedepankan ilmu pengetahuan, kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh keluarga yaitu dengan keteladanan dan pembiasaan, derasnya arus informasi budaya negatif global, diantaranya hedonisme, sekularisme, pornografi, dan lain-lain (Khobir,2009).

Pendidikan Agama Islam

1. Definisi Pendidikan Agama Islam

Abudin Nata berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu aktivitas yang disengaja, teliti, terprogram, dan bertujuan yang dilakukan oleh orang dewasa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menyampaikannya kepada peserta didik secara bertahap. Segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik harus dapat membantu tugas dan peran mereka di masyarakat di mana mereka akan hidup di masa depan. Islam sendiri merupakan agama dengan ajaran yang kompleks dan universal untuk mendorong manusia agar patuh dan tunduk kepada Tuhan, sehingga terwujud keselamatan, kedamaian, aman, dan sentosa.

Para ahli memiliki perbedaan pendapat dalam definisi Pendidikan Islam itu sendiri, seperti:

- a. Menurut Muhammad Athiyah Al Abrasyi, Pendidikan Islam (*Al Tarbiyah Al Islamiyah*) adalah usaha untuk menyiapkan manusia agar hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, memiliki budi pekerti yang sempurna, teratur pikirannya, halus perasaannya, memiliki etos kerja yang tinggi, sopan dalam tutur katanya baik lisan maupun tulisan.
- b. Menurut D. Marimba, Pendidikan Islam adalah suatu bimbingan jasmani dan rohani yang berdasar pada hukum agama Islam sendiri yang ditujukan pada pembentukan pribadi yang utama menurut kadar islam yang ada.
- c. M. Yusuf Al Qardawi mengemukakan pendapat bahwa Pendidikan Islam merupakan pendidikan seutuhnya bagi seorang manusia, agar tertanam dalam akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Maka dari hal-hal itu Pendidikan Islam dapat membentuk peserta didik yang siap dalam menghadapi masyarakat dengan segala rasa dan lika-likunya.
- d. Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa Pendidikan Islam adalah suatu proses menyiapkan generasi muda dalam hal mengisi peranan, memindah pengetahuan dan nilai-nilai islam yang dibuat searah dengan fungsi manusia untuk menanam kebaikan di dunia dan memperoleh hasil di akhirat kelak.
- e. Azyumardi Azra, seorang intelektual muslim berpendapat bahwa Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran islam itu sendiri secara keseluruhan. Maka dari itu, Pendidikan Islam memiliki tujuan yang tidak terlepas dari tujuan hidup dalam Islam, yang tak lain adalah menciptakan individu yang selalu bertakwa kepada Allah swt. dan berbahagia didunia dan akhirat.
- f. Zakiyah Dradjat mengutarakan bahwa Pendidikan Islam sebagai proses membentuk kepribadian manusia sebagai seorang muslim yang baik (Sayuti,2015).

Dari beberapa ulasan tersebut dapat kita ambil, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha yang disengaja dan direncanakan untuk menyiapkan peserta didik agar mengetahui, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah untuk membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Menurut beberapa pengertian tersebut, Pendidikan Agama Islam dapat didefinisikan:

- a. Usaha yang sadar dan terencana dalam mendidik murid agar mengetahui, memahami, mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan.
- b. Upaya membina murid agar dapat memahami secara universal tentang ajaran Islam.
- c. Upaya menyiapkan manusia agar memiliki kehidupan yang sempurna dan bahagia, dengan sikap cinta tanah air, memiliki budi pekerti yang luhur, etos kerja.

2. Terma

Pendidikan secara bahasa memiliki terma yang bervariasi. Perbedaan ini juga berasal dari beberapa istilah yang ada dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist yang merupakan sumber rujukan pendidikan Islam yang utama. Istilah yang digunakan dalam penyebutan makna pendidikan seperti *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan *riyadhah*.

Beberapa terma tersebut mempunyai penekanan nilai dan implementasi yang beragam. Berikut penjelasan beberapa istilah tersebut.

a. *Al-Tarbiyah*

Kata *tarbiyah*, menurut Abdurrahman Al-Nahlawi, memiliki tiga akar kata: pertama, *raba-yarbu*, yang berarti tumbuh atau bertambah. Ayat 39 Surat Al-Rum dalam Al-Qur'an menunjukkan konsep ini. Kedua, berasal dari kata kerja "menjadi dasar", yaitu *rabiya-yarba*. Ketiga, berasal dari kata kerja "memperbaiki, menguasai urusan, menuntut, menjaga, dan memelihara", *rabba-yarubbu*. Ayat 24 dari Surat Al-Isra dalam Al-Qur'an memberikan definisi ini. Naquib Al-Attas, di sisi lain menyatakan bahwa kata "*tarbiyah*" memiliki makna yang berkaitan dengan mengasuh, melahirkan, memberi makan, menumbuhkan (membentuk), mengembangkan, dan mendewasakan.

b. *Ta'lim*

Dalam buku *Minal Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam*, Abdul Fattah Jalal menyatakan bahwa istilah "*ta'lim*" mengacu pada proses yang terus menerus yang dilakukan manusia sejak lahir untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah. Definisi ini dipahami dalam lingkup yang lebih luas daripada istilah *Al-Tarbiyah*, terutama dalam kaitannya dengan urutan (cakupan dan wilayah) subjek atau objek didiknya. Menurut Athiyah Al-Abrasy, "*ta'lim*" didefinisikan sebagai upaya untuk menyiapkan seseorang dengan mengacu pada aspek tertentu saja. Menurutnya, *al-ta'lim* adalah bagian kecil dari *al-tarbiyah al-aqliyah*, yang hanya mencakup domain kognitif dan tidak mencakup domain afektif dan psikomotorik.

c. *Ta'dib*

Ta'dib adalah bentuk masdar dari *addaba*, yang berarti pengenalan dan pengakuan yang secara bertahap ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan Kekuasaan dan Keagungan Tuhan dalam tatanan eksistensi dan keberadaan (Sayuti, 2015). Kata *ta'dib* sendiri telah digunakan pada zaman Nabi Muhammad

saw. Dalam hadist pada kitab *jami' Al-Ahadist wa Al-Marasil* beliau bersabda: “*Addabanii rabbi ahsana ta'diibii*” artinya, “Tuhanku telah mendidikku dengan pendidikan yang terbaik”. Empat macam Ta'dib yang dipaparkan Muhammad Zeni Rochmatullah Ilyas:

- 1) *Ta'dib adab al haqq* (pendidikan adab spiritual pada kebenaran).
 - 2) *Ta'dib adab al khidmah* (pendidikan adab spiritual pada pengabdian).
 - 3) *Ta'dib adab al syariah* (pendidikan adab spiritual pada syariah).
 - 4) *Ta'dib adab al syuhbah* (pendidikan adab spiritual pada persahabatan)
- (Kumparan.com, diakses pada 28 april 2023).

d. *Riyadhoh*

Imam Al-Ghazali menciptakan istilah "*riyadhah*" untuk merujuk pada istilah "*riyadhatussshibyan*", yang merupakan bahasa pendidikan yang mengacu pada pelatihan individual personalitas pada tahap kanak-kanak. Imam Al-Ghazali menempatkan lebih banyak perhatian pada aspek afektif dan psikomotor daripada menguasai dan memenuhi aspek kognitif (intelektual) (Sayuti, 2015). Eep Sofwana dalam buku Pengantar Ilmu Tasawuf, *riyadhoh* adalah suatu bentuk latihan rohani melalui ritual ibadah dengan maksud menekan nafsu syahwat, disebut dengan *thoriqah*. Empat macam rukun amalan *riyadhoh* pada ilmu tasawufnya:

- 1) Uzhlah, memfokuskan diri untuk beribadah dengan menjauh dari keramaian.
- 2) Diam, berbicara ketika perlu.
- 3) Beribadah di malam hari.
- 4) Menahan lapar dengan puasa sunnah.

Amalan tersebut jika dilakukan dengan sungguh-sungguh dapat menjaga orang mukmin dari kesalahan antar manusia, makhluk lainnya dan, terhadap tuhanNya, juga memberikan rasa nikmat dalam ibadah yang dikerjakan. Tertulis dalam Q.S Al-Maidah (35): “Wahai orang-orang beriman Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, agar kamu beruntung”.

3. Tantangan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam dianggap sebagai mata pelajaran yang terlalu normatif dan hanya menambah pengetahuan tentang praktik keagamaan, prinsip-prinsip moral, dan ibadah tanpa memberikan kesempatan untuk penerapan praktis. Hal ini menjadi penghalang bagi kemampuan pendidikan Islam untuk secara aktif berkontribusi pada basis pengetahuan masyarakat.

Pendidikan Agama Islam kurang menekankan pada unsur-unsur yang bersifat pragmatis dan praktis, dan lebih menekankan pada aspek spiritual dan moral. Padahal inti dari pendidikan agama adalah pendidikan moral, ketidakseimbangan ini menimbulkan kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, antara teori dan praktek dalam kehidupan nilai-nilai agama atau dalam praktek pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama (Suradi, 2017).

Revolusi teknologi telah membawa perubahan dalam norma-norma dan nilai budaya. Dalam konteks interaksi budaya, nilai-nilai budaya yang dominan cenderung berasal dari kelompok yang memiliki penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih kuat. Hasbi Indra menjelaskan bahwa budaya Barat telah menunjukkan dominasinya terhadap budaya Islam dalam konteks ini. Teknologi dapat memperluas cakrawala masyarakat dengan membina hubungan dengan dunia luar melalui perangkat seperti TV, parabola, telepon, VCD, DVD, internet, dan banyak lagi. Namun media-media ini juga menampilkan kekerasan, pornografi, dan

sinetron yang mempromosikan gaya hidup tanpa beban-yang secara moral bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam (Pewangi,2016).

4. Nilai-nilai Yang Terkandung Pada Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di dalamnya mencakup pendidikan ketauhidan, pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak.

a. Pendidikan Tauhid (Akidah)

Akidah adalah fondasi bagi semua muslim. Akidah adalah keyakinan yang teguh bahwa manusia hanya bisa berencana, tugas manusia adalah berusaha dan berjuang sesuai dengan martabatnya. Akidah yang kuat dan kokoh akan berdiri tegak seperti pohon yang kuat. Seorang muslim dengan akidah yang kokoh memiliki sikap hidup yang kuat, tidak mudah digoyahkan atau terpengaruh. Kehadirannya sangat didambakan dan dirindukan karena selalu mengedepankan ketenangan, ketentraman, dan kasih sayang kepada sesama manusia. Alhasil, akidah menjadi titik tolak dan landasan dalam beraktivitas yang pada akhirnya bermuara pada perbuatan baik.

Tauhid adalah bagian dari Akidah, dan Tauhid adalah inti ajaran Islam. Ajaran tauhid menjabarkan tentang bagaimana berketuhanan secara benar dan menuntun manusia agar berkemanusiaan dengan benar. Pada kehidupan sehari-hari, tauhid merupakan pedoman yang menuntun dan membimbing manusia untuk bertindak benar dalam hubungannya dengan Allah swt, hubungannya dengan sesama manusia, dan hubungannya dengan alam semesta. Hasil dari bertauhid yang sungguh-sungguh adalah kehidupan yang baik di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Tauhid memiliki tiga tahapan, yaitu:

- 1) Tauhid *Rububiyah*, yaitu menerima bahwa Allah swt. adalah satu-satunya yang berkuasa atas penciptaan, rezeki, pemeliharaan, pengelolaan, dan kepemilikan.
- 2) Tauhid *Mulkiyah*, yaitu menerima bahwa Allah swt. adalah satu-satunya pemilik dan penguasa alam semesta.
- 3) Tauhid *Ilahiyah*, yaitu menerima bahwa Allah swt. adalah satu-satunya sumber kenyamanan, keamanan, dan ketenangan (Wahdaniyah dan Malli, 2021).

b. Pendidikan Ibadah

Ibadah didefinisikan sebagai mematuhi semua perintah Allah swt. dan menjauhi semua larangan-Nya, serta melakukan apa pun yang diizinkan-Nya sebagai bentuk *taqarrub* atau mendekatkan diri kepada Allah swt. Ibadah diartikan sebagai taat, tunduk, dan merendahkan diri. Ibadah adalah tindakan yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. sebagai bentuk pengabdian, penyerahan diri, ketaatan, dan kecintaan yang mutlak kepadanya. Tujuan utama Allah swt. menciptakan manusia adalah untuk beribadah.

Shalat merupakan ibadah atau aktivitas spiritual tertinggi bagi manusia. Dalam pelaksanaan ibadah salah satu elemen dasar lainnya dari rukun Islam seperti zakat, puasa, dan haji, kewajiban tersebut dapat dibatalkan karena kekurangan seseorang. Namun, shalat dalam situasi dan di dalam keadaan apapun shalat tetaplah merupakan kewajiban dan pertanggungjawaban setiap umat Islam. Shalat tidak hanya merupakan komponen mendasar dari ritual ibadah, tetapi juga merupakan amalan pertama yang akan dihisab pada hari pembalasan.

Shalat adalah upaya untuk memperoleh potensi untuk menghindari kejahatan. Ada banyak komponen dalam gerakan yang membuat orang diingatkan akan Allah *Ta'ala*. Inilah

sebabnya mengapa Shalat diatur pada berbagai waktu dalam sehari baik di malam hari maupun di siang hari untuk menasihati, melarang, berulang kali, mengingatkan untuk menambah rasa takwa di dalam hati dan pemisahan jiwanya dari kemaksiatan, sehingga akan menjadi potensi bagi dirinya sendiri.

M. Quraish *Shihab* mendefinisikan shalat sebagai ibadah yang pelaksanaannya menghasilkan sifat-sifat rohaniyah dalam diri, yang menjadikannya sebagai manusia terpelihara dari perbuatan keji dan munkar. Sebagai hasilnya, hati menjadi bersih dari kekejian, dan dibersihkan dari dosa dan pelanggaran (Wahdaniyah dan Malli,2021).

c. Pendidikan Akhlak

Secara etimologi, Akhlak berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk jamak dari *khuluqun* yang berarti budi pekerti, tingkah laku, atau *tabi'at*. Berakar dari kata *khalafa* (خلق) yang berarti menciptakan, membuat, atau menjadikan dan satu akar dengan kata *Khaliq* (خالق) yang berarti pencipta serta *makhluq* (مخلوق) yang berarti diciptakan. Kemiripan akar kata yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa akhlaq mencakup gagasan untuk menyelaraskan kehendak *Khaliq* (Tuhan) dan tindakan *makhluq* (manusia). Akhlak berarti sistem perilaku yang diciptakan oleh manusia. Kata ini merupakan kata mufrad, dan bentuk jamaknya adalah *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, adat, atau *khulqun*, yang berarti kejadian, buatan, ciptaan.

Secara terminologi, akhlak didefinisikan sebagai tindakan yang melibatkan tiga komponen penting. Pertama, kognitif, atau menggunakan akal budi untuk memperoleh pengetahuan dasar manusia. Yang kedua adalah afektif, yang merupakan pertumbuhan nalar manusia melalui upaya untuk memeriksa berbagai kejadian sebagai komponen kemajuan ilmiah. Yang ketiga adalah psikomotorik, yang merupakan penerapan pemahaman logis ke dalam perilaku nyata.

Definisi akhlak pada Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tingkah laku, budi pekerti, kelakuan. Akhlak adalah gambaran kualitas yang masih dimiliki oleh jiwa. Tidak semua perilaku yang bermotif moral memerlukan proses pemikiran dan perenungan. Tingkah laku buruk yang menyenangkan disebut akhlak buruk, dan tingkah laku baik dan terpuji yang berasal dari sumber jiwa disebut akhlak baik (Hasbi,2020).

Meskipun manusia adalah makhluk yang paling mulia yang diciptakan oleh Allah swt, namun derajat manusia akan kalah dengan hewan apabila mereka tidak memiliki akhlak. Hal ini menunjukkan pentingnya akhlak bagi manusia. Kualitas yang membedakan manusia dengan spesies lain adalah akhlak.

Pengetahuan tentang akhlak mulia membuat seseorang senantiasa berusaha memelihara diri supaya berada pada garis kebenaran yang di Ridhoi Allah SWT, dan menjauhi segala perilaku tercela yang dimurkai Allah swt. Dengan bekal akhlak manusia mengetahui antara yang baik dan yang buruk. Perbuatan baik mengantarkan pada kebahagiaan dan perbuatan buruk mengantarkan pada kesesatan dan kecelakaan. Akhlak adalah dasar utama dalam membentuk karakter manusia secara menyeluruh.

Faktor utama yang membentuk seluruh karakter seseorang adalah akhlak. Ketika seseorang memiliki standar pengetahuan akhlak yang tinggi, mereka akan berusaha untuk tetap berada di jalan kebenaran yang di Ridhoi Allah swt. dan menghindari perbuatan tercela yang membuat Allah swt. murka. Manusia dapat membedakan mana yang benar dan mana

yang salah karena adanya akhlak. Perbuatan baik mengantarkan pada kebahagiaan dan perbuatan buruk mengantarkan pada kesesatan dan kecelakaan.

Dalam pandangan pendidikan Islam, karena pengembangan karakter moral sangat penting bagi pertumbuhan manusia, Pendidikan Akhlak berfungsi sebagai sarana dan tujuan. Kebajikan, kesopanan, dan perilaku terhormat adalah fokus utama pendidikan moral. Ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits berfungsi sebagai dasar untuk pendidikan akhlak (Wahdaniyah dan Malli,2021).

Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Memecahkan Permasalahan Global

Kemampuan pendidikan Islam untuk menjunjung tinggi nilai-nilai agama yang murni terancam secara serius oleh globalisasi. Pendidikan Islam menghadapi banyak tantangan di era globalisasi, karena teknologi komunikasi, transportasi, dan informasi terus berkembang dan masyarakat mengadopsi gaya hidup yang lebih pragmatis, kompetitif, dan rasional. Akibatnya, masyarakat akan menjadi lebih fokus pada kepentingan duniawi daripada kepentingan akhirat. Tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah untuk menyeimbangkan kedua aspek ini (Suradi,2017).

Masyarakat dunia telah berhasil menciptakan pengetahuan dan teknologi yang canggih untuk mengatasi berbagai kendala dalam kehidupan, namun teknologi yang canggih tersebut tidak mampu menumbuhkan moralitas yang luhur (akhlak). Akibatnya, saat ini terjadi kemerosotan moral di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Banyak terjadi saling fitnah, perkelahian, penindasan, tawuran, dan perilaku negatif lainnya. Sekarang ini, dalam menghadapi era globalisasi semakin pesat, Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membangun akhlak para peserta didik. Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, takwa dan akhlak mulia. Dengan demikian materi Pendidikan Agama Islam membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun mereka berada, dan di dalam berbagai bidang kehidupan (Shaifudin,2016).

Nilai-nilai yang berperan dalam pendidikan Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an, mencakup tiga aspek kehidupan yang harus didukung dan dikembangkan oleh pendidikan. Pertama, nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan moralitas yang diajarkan dalam ibadah, tauhid, dan pendidikan akhlak. Kedua, komponen kultural, yang meliputi kewarganegaraan dan tugas kebangsaan, serta kepribadian yang mantap dan mandiri. Ketiga, aspek kecerdasan yang berkontribusi pada kemajuan yang cerdas, berdaya cipta, cakap, berdisiplin, profesional, dan produktif (Wahdaniyah dan Malli,2021).

Penutup

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan global. Pendidikan Islam dapat membekali peserta didik dengan nilai-nilai moral dan spiritual, mengembangkan potensi peserta didik, dan meningkatkan pemahaman peserta didik tentang dunia. Pendidikan Islam dapat membekali peserta didik dengan nilai-nilai moral dan spiritual seperti kejujuran, keadilan, toleransi, dan solidaritas. Nilai-nilai ini dapat menjadi benteng dalam menghadapi pengaruh negatif globalisasi, seperti konsumerisme, hedonisme, dan materialisme. Pendidikan Islam juga dapat mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik jasmani maupun rohani. Hal ini dapat membantu peserta didik untuk bersaing di era global yang menuntut kompetensi tinggi. Pendidikan Islam juga memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang dunia, baik dari aspek sosial, budaya, maupun ekonomi. Hal ini dapat membantu peserta didik untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di

dunia. Artikel ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang ingin memahami lebih lanjut terkait dengan Pendidikan Agama Islam, tantangan global, serta peran Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan global. Diambil dari sumber-sumber yang telah tersedia, artikel ini didasarkan oleh studi literatur. Oleh karena itu, kesimpulan dan gagasan yang ditawarkan didasarkan pada kajian terhadap penelitian sebelumnya, karena penelitian ini tidak mencakup penelitian lapangan atau penelitian empiris langsung.

Daftar Pustaka

- Hasbi, Muhammad. (2020). *Akhlak Tasawuf (solusi mencari kebahagiaan dalam kehidupan Esoteris dan Eksoteris)*. Yogyakarta: TrustMedia Publishing.
- Khobir, Abdul. (2009). *Pendidikan Islam Di Era Global*. Jurnal Forum Tarbiyah.
- Listiana, Yhesa Rooselia. (2015). *Dampak Globalisasi Terhadap Karakter Peserta Didik dan Kualitas Pendidikan di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Tambusai.
- Nurhaidah, dan M. Insya Musa. (2015). *Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia*. Jurnal Pesona Dasar.
- Pewangi, Mawardi. (2016). *Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi*. Jurnal Tarbawi.
- Suradi. (2017). *Globalisasi Dan Respon Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Jurnal Mudarrisuna.
- Shaifudin, Arif. (2016). Peran Strategis Pendidikan Islam Di Era Globalisasi”, Jurnal Al Hikmah.
- Sayuti, Wahdi. (2015). Ilmu Pendidikan Islam; Memahami Konsep Dasar dan Lingkup Kajian. (online) wahdi.lec.uinjkt.ac.id.
- Tabroni, Imam, dkk. (2022). *Pendidikan Islam dalam Tantangan Era Globalisasi*. Journal of Education and Culture.
- Wahdaniyah, dan Rusli Malli. (2021). Urgensi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Modernitas”, Jurnal Tarbawi.